

BAB 6

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan obat antidiabetes oral di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang dengan jumlah responden sebanyak 73 pasien. Dalam penelitian ini, bersifat analitik dengan studi observasional dan desain yang digunakan yaitu *cross sectional*, yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama mengenai hubungan tingkat kepatuhan obat antidiabetes oral.

6.1 Karakteristik Pasien Diabetes Melitus di RSUD Jombang

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat diketahui berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita diabetes melitus. Karakteristik responden tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan analisis univariate dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui jumlah dan persentase masing-masing kategori pada setiap variabel. Jenis kelamin responden dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa 19 responden merupakan pasien berjenis kelamin laki-laki (26,0%), dan 54 lainnya (74,0%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang mayoritas berjenis kelamin perempuan.

Usia pasien dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu usia dewasa (26 – 45 Tahun), usia lansia (46 – 65 Tahun), dan manula (>65 Tahun). Pasien dengan kategori dewasa (26 – 45 tahun) sebanyak 2 pasien (2,7%), lansia (46 – 65 tahun) sebanyak 56 pasien (76,7%) dan manula (>65 tahun) sebanyak 15 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang berada di usia 46 – 65 tahun.

Karakteristik pasien lainnya dapat dilihat berdasarkan pendidikan akhir yang terbagi menjadi 5 kategori, yaitu tidak sekolah, SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi. tidak ada pasien dalam penelitian ini yang tidak sekolah (0,0%), pasien dengan pendidikan akhir SD sebanyak 5 orang (6,8%), SMP sebanyak 4 orang (5,5%), SMA/SMK sebanyak 44 orang (60,3%) dan 20 orang lainnya

(27,4%) memiliki pendidikan akhir di perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang memiliki pendidikan akhir pada jenjang SMA/SMK.

Karakteristik pasien lainnya dapat dilihat berdasarkan pekerjaan yang terbagi menjadi 8 kategori, yaitu tidak PNS, buruh, tani, pensiunan, wiraswasta, pegawai swasta, pegawai BUMN, dan tidak bekerja. Sebanyak 9 pasien (12,3%) bekerja sebagai PNS, masing-masing sebanyak 1 pasien (1,4%) sebagai buruh dan tani, pasien sebagai pensiunan sebanyak 22 orang (30,1%), wiraswasta sebanyak 7 orang (9,6%), pegawai swasta sebanyak 3 orang (4,1%), dan 30 pasien lainnya (41,1%) tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang tidak bekerja.

Sebanyak 73 pasien dalam penelitian ini memiliki waktu lama menderita diabetes melitus yang berbeda-beda. Waktu lama menderita diabetes melitus kemudian dibagi menjadi 2 kategori, yaitu ≤ 5 tahun, dan > 5 tahun. Sebanyak 16 pasien memiliki pengetahuan rendah (21,9%), 53 pasien memiliki pengetahuan sedang (72,6%), dan 4 lainnya memiliki pengetahuan tinggi (5,5%). Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit pasien diabetes mellitus yang benar-benar mengerti mengenai penyakit itu sendiri.

6.2 Pengetahuan Pasien Mengenai Diabetes Melitus

Mengenai pengetahuan responden mengenai diabetes mellitus, masing-masing responden kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori mengenai pengetahuan tentang diabetes melitus, yaitu pengetahuan rendah, pengetahuan sedang, dan pengetahuan tinggi. Pasien dikategorikan berpengetahuan rendah apabila memiliki skor dibawah 60%, pengetahuan sedang apabila memiliki skor diantara 60% - 80%, dan pengetahuan tinggi apabila memiliki skor diatas 80%. Dari 73 pasien dalam penelitian ini, 16 diantaranya memiliki pengetahuan rendah (21,9%), 53 pasien memiliki pengetahuan sedang (72,6%), dan 4 lainnya memiliki pengetahuan tinggi (5,5%). Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit pasien diabetes melitus yang benar-benar mengerti mengenai penyakit itu sendiri.

Pada pertanyaan ke -11 mengenai pengetahuan pasien tentang Penderita DM memerlukan obat agar tidak terjadi komplikasi diabetes, diketahui bahwa

keseluruhan pasien menjawab dengan benar (100%) dan tidak ada pasien yang menjawab dengan salah. Sedangkan pada pertanyaan ke – 19, mengenai pengetahuan pasien tentang pasien DM berolahraga minimal 1x seminggu, mayoritas responden menjawab dengan salah dan yang menjawab dengan benar hanya 39,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang pentingnya berolahraga bagi pasien DM masih rendah.

6.3 Motivasi Pasien Diabetes Melitus di RSUD Jombang

Variabel lainnya yang digunakan untuk mengetahui salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus adalah motivasi pasien. Motivasi pasien diukur menggunakan kuesioner dengan menggunakan 17 pertanyaan. Berdasarkan jawaban pasien kemudian masing-masing pasien tersebut dibagi menjadi 3 kategori, yaitu pasien yang memiliki motivasi rendah, motivasi sedang dan motivasi tinggi. Pasien memiliki motivasi rendah apabila memiliki rata-rata skor <1 , motivasi sedang apabila memiliki rata-rata skor 2-3, dan motivasi tinggi apabila memiliki rata-rata skor >3 . Pasien dengan motivasi sedang sebanyak 52 orang (71,2%), motivasi tinggi sebanyak 21 orang (28,8%), dan tidak ada pasien dengan motivasi rendah.

6.4 Sikap Pasien Diabetes Melitus di RSUD Jombang

Sikap pasien juga dapat menjadi variabel yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan jangka panjang. Sikap pasien diukur dengan menggunakan 5 pertanyaan dalam kuesioner. Sikap pasien kemudian dibagi menjadi 2 kategori, yaitu sikap positif dan sikap negative. Pasien dikatakan memiliki sikap negative apabila memiliki rata-rata skor ≤ 2 dan sikap positif apabila memiliki rata-rata skor >2 . Pasien yang memiliki sikap positif sebanyak 52 orang (71,2%) dan 21 orang lainnya (28,8%) memiliki sikap negative. Hal ini menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus di RSUD Jombang didominasi oleh pasien dengan sikap positif terhadap pengobatan yang dijalani.

6.5 Kepatuhan Pengobatan Jangka Panjang Pasien Diabetes Melitus di RSUD Jombang

Pasien yang memiliki kepatuhan pengobatan rendah terdiri dari 14 pasien berpengetahuan rendah (24,6%) dan 43 pasien berpengetahuan sedang (75,4%). Pasien yang memiliki kepatuhan sedang terdiri dari pasien yang memiliki pengetahuan sedang pula. Sedangkan pasien yang memiliki kepatuhan tinggi terdiri dari 2 pasien berpengetahuan rendah (15,4%), 7 pasien berpengetahuan sedang (53,8%), dan 4 pasien berpengetahuan tinggi (30,8%). Hasil pengujian chisquare menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan mengenai diabetes melitus terhadap kepatuhan pengobatan jangka panjang pasien diabetes melitus di RSUD Jombang.

6.6. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pengobatan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boyoh dan Marshal (2015) mengenai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Populasi pada penelitian tersebut adalah pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang rawat jalan dipoliklinik endokrin RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado bulan Januari- juni berjumlah 120 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling sejumlah 58 responden. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh $p = 0.001$. hal ini menunjukkan nilai p tidak lebih besar dari α (0.05) dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di Poli Endokrin RSUP. Prof. Dr. R.D.Kandou Manado. Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan. Pendidikan kesehatan memiliki tujuan spesifik yaitu perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (pengertian dan motivasi), atau praktis (akses informasi dan menggunakan informasi) untuk mempertahankan kesehatan (Boyoh dan Marshal, 2015).

Menurut Schwart dan Griffin (Bart dan Smert, 1994), faktor yang berhubungan dengan ketidaktaatan pasien didasarkan atas pandangan mengenai pasien sebagai penerima nasihat dokter yang pasif dan patuh. Pasien yang tidak taat dipandang sebagai orang yang lalai, dan masalahnya dianggap sebagai masalah kontrol. Riset berusaha untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok pasien yang tidak patuh berdasarkan kelas sosio ekonomi, pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif seperti penggunaan buku-buku dan kaset oleh pasien secara mandiri. Usaha-usaha ini sedikit berhasil, seorang dapat menjadi tidak taat kalau situasinya memungkinkan. Teoriteori yang lebih baru menekankan faktor situasional dan pasien sebagai peserta yang aktif dalam proses pengobatannya. Perilaku ketaatan sering diartikan sebagai usaha pasien untuk mengendalikan perilakunya, bahkan jika hal tersebut bisa menimbulkan resiko mengenai kesehatannya (Bart dan Smert, 1994).

6.7 Pengaruh Motivasi Terhadap Kepatuhan Pengobatan

Pasien yang memiliki kepatuhan pengobatan rendah terdiri dari 44 pasien yang memiliki motivasi sedang (77,2%) dan 13 pasien yang memiliki motivasi tinggi (22,8%). Pasien yang memiliki kepatuhan sedang terdiri dari pasien yang memiliki motivasi sedang pula. Sedangkan pasien yang memiliki kepatuhan tinggi terdiri dari 5 pasien memiliki motivasi sedang (38,5%) dan 8 pasien dengan motivasi tinggi (61,5%). Hasil pengujian chisquare menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi terhadap kepatuhan pengobatan jangka panjang pasien diabetes melitus di RSUD Jombang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2017) mengenai pengetahuan dan motivasi meningkatkan kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan motivasi tinggi sebagian besar memiliki kepatuhan diit yang patuh sebanyak 19 responden (86,4%) dan responden dengan motivasi rendah sebagian besar memiliki kepatuhan diet yang tidak patuh sebanyak 16 responden (88,9%). Hasil

uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap tingkat kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus Tipe II (Isnaini, 2017).

Menurut Wahjosumidjo (1985) bahwa motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang, dan motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut dengan faktor intrinsik atau faktor di luar dirinya disebut faktor ekstrinsik. Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau sebagai harapan, cita-cita yang menjangkau kemasa depan. Sedangkan faktor di luar diri, dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber dari lingkungannya atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Menurut Hordget (2000) motivasi adalah psikologis yang mendorong sekaligus mengendalikan seseorang secara langsung. Makna yang terkandung didalamnya yaitu dorongan dan motif dimana motif ini yang memegang peranan penting karena motif berisikan perilaku, artinya dalam konteks perubahan pola makan bagi penderita DM didasarkan pada keinginan penderita untuk sembuh dan mengurangi kecatatan akibat menderita DM sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti program diet yang dianjurkan oleh dokter. Motivasi penderita diabetes melitus yang baik merupakan wujud dari tanggung jawab terhadap penyakit yang dideritanya, yaitu sebagai penerima pelayanan kesehatan. Motivasi seseorang tidak selalu tinggi dalam menjalankan pengobatan atau pengobatan yang dilakukan, banyak penderita diabetes melitus mempunyai motivasi yang rendah dalam melakukan pengobatan. Walaupun pengobatan sangat penting dilaksanakan oleh semua penderita diabetes melitus namun tidak menjamin bahwa penderita diabetes melitus tersebut mempunyai motivasi yang tinggi dalam melakukan pengobatan.

Motivasi penderita diabetes melitus dalam menjalankan pengobatan dapat rendah dapat juga tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan melakukan pengobatan dengan baik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi penderita diabetes melitus ini adalah kebutuhan (*need*). Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow (1994) bahwa dalam diri setiap orang terdapat lima kebutuhan

yang meliputi: kebutuhan fisik (*physiological needs*); termasuk di dalamnya adalah kebutuhan makan minum, kebutuhan rasa aman (*security needs*); termasuk didalamnya penjagaan atau proteksi dari ancaman fisik dan emosional. Kebutuhan menjalani pengobatan pada penderita diabetes melitus merupakan kebutuhan fisik yang harus terpenuhi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan penderita diabetes melitus ini, penderita diabetes melitus perlu menjalankan pengobatan dengan baik. Selain itu dukungan dari pihak keluarga untuk menuju kesembuhan sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dalam menjalani pengobatan.

6.8 Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Pengobatan

Pasien yang memiliki kepatuhan pengobatan rendah terdiri dari 20 pasien yang memiliki sikap negatif (35,1%) dan 37 pasien yang memiliki sikap positif (64,9%). Pasien yang memiliki kepatuhan sedang terdiri dari 1 pasien yang memiliki sikap negatif (33,3%) dan 2 pasien memiliki sikap positif (66,7%). Sedangkan pasien yang memiliki kepatuhan tinggi terdiri dari pasien dengan sikap positif. Hasil pengujian chisquare menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,041 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sikap terhadap kepatuhan pengobatan jangka panjang pasien diabetes melitus di RSUD Jombang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tombakan (2015) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Melitus pada Praktek Dokter Keluarga di Kota Tomohon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus di klinik dokter keluarga di Kota Tomohon (Tombakan, 2015).

Penderita penyakit diabetes mellitus 80% diantaranya menyuntik insulin dengan cara yang tidak tepat, 5,8% memakai dosis yang salah, 75% tidak mengikuti diet yang dianjurkan. Ketidakpatuhan ini merupakan salah satu hambatan untuk tercapainya tujuan pengobatan. Untuk mengatasi ketidakpatuhan tersebut, penyuluhan bagi penderita diabetes melitus beserta keluarganya mutlak dan sangat diperlukan. Untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam menggunakan insulin dan untuk meningkatkan tingkat kepatuhan diet penderita diabetes melitus maka pengetahuan sangat diperlukan untuk dimiliki oleh penderita diabetes

melitus, sedangkan pengetahuan itu sendiri merupakan dasar untuk melakukan suatu tindakan sehingga setiap orang yang akan melakukan suatu tindakan biasanya didahului dengan tahu, selanjutnya mempunyai inisiatif untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan pengetahuannya, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Tombokan, 2015).

6.9 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Kepatuhan Pengobatan

Pasien yang memiliki kepatuhan pengobatan rendah terdiri dari 15 pasien laki-laki (26,3%) dan 42 pasien yang memiliki sikap positif (73,7%). Pasien yang memiliki kepatuhan sedang terdiri dari 3 pasien perempuan (100%). Sedangkan pasien yang memiliki kepatuhan tinggi terdiri dari 4 pasien laki-laki (30,8%) dan 9 pasien perempuan (69,2%). Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih patuh dibandingkan laki-laki. Ketidakpatuhan laki-laki dalam menggunakan obat disebabkan oleh aktivitas diusia produktif, penurunan memori otak, dan terjadi penyakit degeneratif yang dialami pasien DM (Fatmawati, 2017). Hasil pengujian chisquare menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,546 ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap kepatuhan pengobatan jangka panjang pasien diabetes melitus di RSUD Jombang. Selain itu diperoleh nilai korelasi sebesar 0,128 yang menunjukkan adanya korelasi sangat rendah dan positif antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan jangka panjang pasien diabetes melitus.

6.10 Pengaruh Lama Menderita Diabetes Melitus Terhadap Kepatuhan Pengobatan

Pasien yang memiliki kepatuhan pengobatan rendah terdiri dari 11 pasien yang menderita diabetes ≤ 5 Tahun (19,3%) dan 46 pasien yang menderita diabetes > 5 tahun (80,7%). Pasien yang memiliki kepatuhan sedang terdiri dari 1 pasien yang menderita diabetes > 5 tahun (80,7%) dan 2 pasien yang menderita diabetes > 5 tahun (66,7%). Sedangkan pasien yang memiliki kepatuhan tinggi terdiri dari 5 pasien yang menderita diabetes > 5 tahun (38,5%) dan 8 pasien yang menderita diabetes > 5 tahun (61,5%). Hasil pengujian chisquare menunjukkan

nilai signifikansi sebesar 0,308 ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh lama menderita diabetes terhadap kepatuhan pengobatan jangka panjang pasien diabetes melitus di RSUD Jombang. Selain itu diperoleh nilai korelasi sebesar 0,177 yang menunjukkan adanya korelasi sangat rendah dan positif antara lama menderita diabetes dengan kepatuhan pengobatan jangka panjang pasien diabetes melitus.

